

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan serius bagi masyarakat di negara-negara sedang berkembang, khususnya pada anak-anak dan berdampak pada penurunan kondisi Kesehatan, gizi, kecerdasan, serta produktivitas. Penyakit ini sering muncul di wilayah tropis dan subtropis yang cuacanya lembab serta sanitasi dan kebersihan yang buruk. Penularannya terjadi melalui tanah yang terkontaminasi telur maupun larva nematoda usus.(Auliya, 2021)

Infeksi *Soil-Transmitted Helminth* (STH) merupakan jenis cacing usus yang memerlukan tanah untuk menjadi bentuk efektif Adapun jenis *Soil-Transmitted Helminths* yang paling banyak menginfeksi manusia yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Hook worm*). (Ketrina and Nailufar, 2024) Penyakit ini digolongkan sebagai *Neglected Tropical Disease* (NTD) atau penyakit yang kurang diperhatikan. Penyakit ini bisa menyerang berbagai usia, tetapi lebih sering menyerang anak-anak yang belum masuk sekolah serta usia SD. Infeksi ini biasanya tidak langsung terlihat dan dapat menyebabkan kurang gizi, gangguan pertumbuhan, dan perkembangan anak, serta menurunkan kemampuan belajar. Pada orang dewasa, infeksi ini dapat mengurangi produktivitas kerja. (Siti Husniah and Zahara Fadilla, 2023)

Penularan infeksi kecacingan ini dapat terjadi melalui berbagai jalur, terutama lewat makanan, minuman, atau kontak dengan tangan dan debu yang terkontaminasi telur cacing di lingkungan. Proses penularan dimulai ketika telur cacing masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau minuman yang tercemar. Telur cacing juga dapat masuk melalui saluran pernapasan apabila debu yang mengandung telur terhirup. Setelah berada di dalam tubuh, telur akan menetas di saluran pernapasan bagian atas, kemudian bergerak masuk ke pembuluh darah dan sistem peredaran darah.(Widyanti *et al.*, 2024)

Secara global, infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) diperkirakan menyerang sekitar 1,5 miliar orang atau setara dengan 24% dari total populasi dunia. Prevalensi tertinggi ditemukan di wilayah Afrika Sub-Sahara, Tiongkok,

Amerika Selatan, dan Asia. Kelompok yang paling berisiko meliputi sekitar 260 juta anak usia prasekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta remaja perempuan, serta 138,8 juta ibu hamil dan menyusui yang tinggal di wilayah dengan kondisi sanitasi yang tidak memadai.(WHO, 2023). Infeksi ini disebabkan oleh cacing dari kelas nematoda usus, dengan tanah sebagai media utama penyebaran telur cacing. Infeksi yang terjadi secara berulang dapat mengakibatkan penurunan energi, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta penurunan kemampuan kognitif pada anak. (Festin Eunike Harefa, 2021)

Prevalensi kecacingan pada siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong tinggi. Hasil survei di beberapa provinsi menunjukkan bahwa angka kejadian pada anak usia sekolah dasar mencapai 60–80%, sementara prevalensi pada seluruh kelompok usia berada pada kisaran 40–60%. *Ascaris lumbricoides* merupakan spesies yang paling banyak ditemukan dengan prevalensi lebih dari 70% di berbagai wilayah, antara lain Sumatera (78%), Kalimantan (79%), Sulawesi (88%), Nusa Tenggara Barat (92%), dan Jawa Barat (90%). Selain itu, prevalensi *Trichuris trichiura* juga tergolong tinggi, yaitu di Sumatera (83%), Kalimantan (83%), Sulawesi (83%), Nusa Tenggara Barat (84%), dan Jawa Barat (91%). Sementara itu, prevalensi infeksi cacing tambang dilaporkan berada pada kisaran 30–50%.(Nainggolan, 2022)

Berdasarkan hasil survei tahun 2023, tingkat kecacingan di kalangan anak-anak di Sumatera Utara mencapai 11,8 persen, angka ini ternyata lebih besar daripada sasaran nasional yang sudah ditentukan lewat Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 15 Tahun 2017. Dari total 11 kabupaten atau kota di Sumut yang sudah diperiksa, ada lima wilayah yang masih belum mencapai target program pengendalian cacingan, yaitu penurunan prevalensi hingga di bawah 10% Wilayah-wilayah itu meliputi Karo dengan 26%, Deli Serdang 23%, Batubara 17,2%, Labuhanbatu 20 %, dan Sibolga 20%. Di sisi lain, enam kabupaten atau kota lainnya sudah berhasil menekan angka di bawah 10 persen, seperti Asahan yang nol persen, Gunungsitoli 1,4%, serta Mandailing Natal dengan 7,5%.(Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2023)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Festin Eunike Harefa, 2021) tentang “Gambaran Telur Cacing Nematoda Usus Pada 40 feses

Anak Usia 7-9 Tahun Di SD Negeri 035937 Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara” menunjukkan bahwa dari 40 sampel feses ditemukan 2 sampel (5%) positif yaitu telur *Ascaris lumbricoides* (usia 9 tahun, Perempuan) dan *Trichuris trichuria* (usia 8 tahun, laki-laki), Sebanyak 38 sampel lainnya (95%) menunjukkan hasil negatif. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dawami, Tamymatur Roudhatud and Arifin, 2024) tentang “*Identification of eggs of soil transmitted helminthes (STH) intestinal nemathodes in children by flotation method in Tengket village, Arosbaya district, Bangkalan regency* ” dengan metode flotasi menggunakan reagen NaCl. Hasilnya dari 30 sampel feses ditemukan 9 sampel yang positif yaitu (20%) *Ascaris lumbricoides*, (0%) *Trichuris trichuria*, (10%) *Hookworm*, sebanyak 21 sampel lainnya (70%) menunjukkan hasil negatif.

SD Negeri 037153 Tornaui terletak di Desa Tornaui Dusun 1 Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, kondisi lingkungan di sekitar sekolah yaitu berdekatan dengan perkebunan warga, serta memiliki lapangan sekolah yang bertanah liat dan ditumbuhi dengan sedikit rerumputan hijau. Sebagian besar orang tua siswa bermata pencaharian sebagai petani, sehingga anak-anak sering membantu orang tuanya di ladang sepulang sekolah. Kebiasaan ini dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai risiko infeksi kecacingan, terlebih dengan rendahnya pengetahuan siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Gambaran Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Anak di SD Negeri 037153 Tornaui Kabupaten Dairi.”

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, Apakah terdapat telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak di SD Negeri 037153 Tornaui Kabupaten Dairi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak di SD Negeri 037153 Tornaui Kabupaten Dairi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis telur cacing STH pada anak di SD Negeri 037153 Tornaui Kabupaten Dairi
- b. Menentukan persentase STH Pada Anak di SD Negeri 037153 Tornaui Kabupaten Dairi berdasarkan usia dan jenis kelamin

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan ilmu, pembelajaran, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kecacingan.
2. Memperluas pengetahuan, terutama tentang kesehatan anak sekolah dan perilaku hidup sehat.
3. Meningkatkan kesadaran Masyarakat, terlebih anak-anak dan orang tua tentang kecacingan dan agar lebih peduli pada kebersihan dan hidup sehat.
4. Menjadi tambahan pustaka ilmiah dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan tentang infeksi telur cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*) khususnya bagi institusi Politeknik Kesehatan Medan